

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan teks kesejarahan karena pengaruh budaya Arab sangat besar dalam pembentuka teks didalamnya. Sehingga keduanya tidak bisa terpisah dan terikat satu sama lain. Bisa disebutkan adanya reformasi dalam sejarahnya yaitu bebasnya para manusia dari dewa yang mereka anggap sebagai Tuhan, akal manusia mulai bersih dari mitos dan khurafat dan manusia terbebas dari penghambaan hawa nafsu.²

Banyak yang terkandung didalam al-Qur'an misalnya kisah Nabi Muhammad *sallAllahu 'alaihi wasallam*, rasul maupun umat terdahulu. Adapun yang dimaksud dengan kisah ialah pengajaran atau petunjuk yang bisa dijadikan pegangan bagi mereka yang membawa kebenaran.³ Salah satu pembawa kebenaran ialah Nabi Muhammad *sallAllahu 'alaihi wasallam* yang banyak menjelaskan makna maupun *lafadh* al-Qur'an dan diketahui pula dengan adanya agama Islam, Hadis-Hadis maupun kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, kita juga perlu meneliti lebih dulu sebelum menerima mentahnya sebuah riwayat, karena tidak bisa

² Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*Tawhīdi*) Muhammad Bāqir al-Şadr: Dari Realitas ke Teks", *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 2 (2015), 36.

³Tengku Muhammad Hasbi al-Şiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), 160.

diingkari dengan adanya kepalsuan yang banyak terjadi.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا⁵

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”(Al-Furqan: 25 ayat 33)⁶

Seorang penafsir yang dinilai paling berhak atas kebenaran dalam menafsirkan al-Qur'an ialah mereka yang tegas *hujjahnya* mengenai apa yang ditafsirkan dan dita'wilkan disebabkan penafsiran tersebut bersandar kepada Rasullullah *sallAllahu 'alaihi wasallam*. Penafsiran tersebut bisa berdasarkan kabar-kabar yang dipastikan dari Nabi Muhammad *sallAllahu 'alaihi wasallam* baik dari penukilan *mustafid* (paripurna), penukilan oleh orang terpercaya serta dalil-dalil yang menjamin keshahihan.⁷

Tafsir merupakan salah satu media pemahaman serta menjelaskan makna maupun maksud tujuan yang terkandung dalam al-Qur'an. Perkembangan dalam tafsir melesat dari masa ke masa sehingga cukup bervariasi. Bukan hanya itu,

⁴ Muhammad Abdurahim Muhammad, *Al-Tafsir Nabawi: Khashaisuhu Wa Mashadiruhu: Penafsiran Al-Qur'an Dalam Perspektif Nabi Muhammad saw*, terj: Rosihon anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 55.

⁵ QS. al-Furqan (25): 33.

⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi Rasm 'Ustmani dan Terjemahnya*, Vol. 2 (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 362.

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT Kerjaya Indonesia, 2002), 491.

pendekatan al-Qur'an bermacam-macam mulai pendekatan hermeunitik, semiotik serta semantik merupakan kiblat dan metode penafsiran kontemporer.⁸

Kitab tafsir yang akan dikaji pada penelitian ini adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qurān* karya al-Ṭabarī. Kebanyakan ulama' menganggap kitab tafsir karya al-Ṭabarī menduduki posisi istimewa dengan alasan kitab tersebut menyuguhkan serta menimbun hadis-hadis sebagai sumber tafsir baik itu berupa *naqlī* ataupun *bi al-ma'tsur*. Bukan hanya menyantumkan saja namun tetap melakukan ijtihad serta memilah pendapat yang dinilai lebih kuat. Sampai akhirnya kitab tersebut menjadi rujukan dan sebagai informasi utama berbagai kalangan mufasir maupun sarjana.⁹ Selain itu, kitab tafsir tersebut memang memiliki sumber ayat-ayat al-Qur'an serta riwayat yang disandarkan pada Nabi *sallAllahu 'alaihi wasallam*, sahabat maupun tabi'in. Perbedaan dari kitab tafsir ini dengan lainnya yaitu al-Ṭabarī mengambil riwayat dan juga mengkritisi nama yang ada pada riwayat tersebut kemudian membedakan yang shahih dan tidak. Jika didalam hadis, ia akan mengkritisi sanad maupun matannya.¹⁰

Karena itu, penulis lebih tertarik mengkaji penafsiran didalamnya dengan memilih satu topik guna menfokuskan penelitian. Bermula adanya ketertarikan pada kata *ḥūrun 'īn* yang seringkali disebut-sebut dengan bidadari, wanita surga yang memiliki mata bening nan indah, tidak pernah tersentuh oleh apapun,

⁸ Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 2.

⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 13.

¹⁰ Asep Abdurrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qurān*", *Kordinat*, Vol. XVII, NO. 1 (2018), 75.

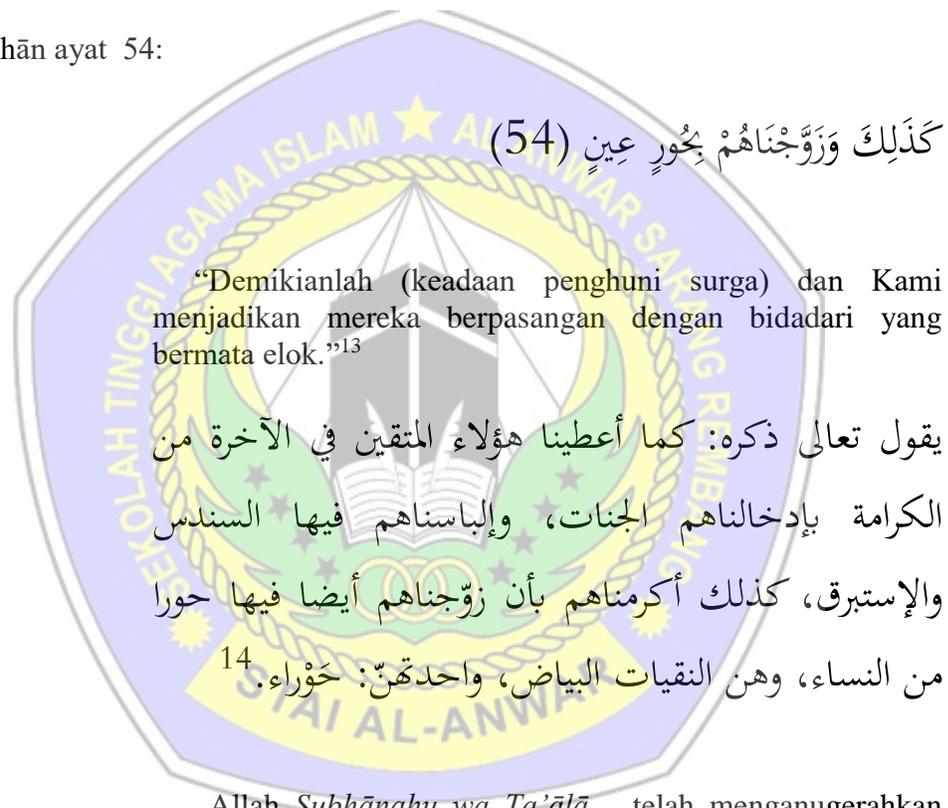
menjadi pendamping bagi mereka yang bertaqwa serta keindahan-keindahan yang dimilikinya. Seperti itulah penulis mengenal bidadari dari wacana atau berita masyarakat. Sehingga penulis ingin sekali membuktikan seperti apa bidadari dari sudut pandang ulama' tafsir. Penulis tertarik mengkaji kata *ḥūrun 'īn* agar menemukan riwayat yang jelas terhadap kata tersebut dan tidak hanya mendengar sebagai cerita yang belum tentu ada kebenarannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas tema tersebut dalam penelitian ini.

Menurut sudut pandang salah satu ulama' tafsir yang bernama 'Abd al-'Aziz memaparkan dalam kitabnya *Fatawa Nur 'Ala al-Darb ḥūrun 'īn* adalah wanita-wanita yang kecantikannya hanya diketahui oleh yang menciptakannya, mereka cantik, dengan akhlak yang baik dan perilaku yang baik, dan jika seorang mukmin melihatnya, dia mengetahui kondisinya (disurga). Jika mukmin masuk surga, ia akan melihat mereka dan mengenal mereka, dan mengetahui akhlak serta kecantikan mereka. Para mukmin mengenal mereka (wanita surga) dari berita Nabi Muhammad *sallAllahu 'alaihi wasallam* saw dan apa yang Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* sebutkan tentang mereka dalam al-Qur'an, yang mana disebut dengan *ḥūrun 'īn*. Sebagai bidadari putih bening yang cantik dengan mata indah, yang menjadi salah satu kecantikannya. Tidak ada yang mengetahui asal usul terciptanya selain Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.¹¹

Kata *ḥūrun 'īn* jika kita mencarinya dengan "*al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an*" karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī yang terdapat pada *al-Qur'an*

¹¹ 'Abd al-'Aziz, *Fatawa Nur 'Ala al-Darb*, Vol 4 (Maktabah Syameela: t.np, t.th), p. 351.

al-Karim bi Rasm al-'Uthman bi Riwayat Hafṣ al-'Aṣim, terdapat empat surah yang mengandung kata tersebut diantaranya pada surah al-Dukhān, al-Tūr, al-Rahman dan al-Waqi'ah.¹² Salah satu ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memberikan janji berbagai bentuk kenikmatan kepada para hamba yang beriman kepada-Nya. Satu diantaranya dikenal dengan istilah *hūrūn 'īn* yakni bidadari surga bagi mereka yang bertaqwa. Berikut dalam surah al-Dukhān ayat 54:



كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (54)

“Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok.”¹³

يقول تعالى ذكره: كما أعطينا هؤلاء المتقين في الآخرة من الكرامة بإدخالناهم الجنات، وإلباسناهم فيها السندس والإستبرق، كذلك أكرمناهم بأن زوّجناهم أيضا فيها حورا من النساء، وهن النقيات البيضاء، واحدتهن: حوراء.¹⁴

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menganugerahkan martabat kepada orang-orang yang bertakwa di akhirat nanti dengan imbalan masuk surga, memberi mereka pakaian dari bahan brokat terbaik dan tebal. Demikian pula Kami memuliakan mereka dengan mengawinkan mereka (orang yang bertakwa) disurga dengan bidadari dari golongan

¹² Mujami' al-Buḥuth al-Islamiyah, *Ṣofwah al-Bayan li Ma'anī al-Qur'an al-Karim*, Vol. 1 (Bairut: Dar al-Basyair, 2010), p. 26.

¹³ Tim Penyempurnaan Terjemah al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Vol 21-30*, 727.

¹⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qurān, Muḥaqiq: Ahmad Muhammad Syakir*, Vol 22 (Maktabah Syameela: Muasasah al-Risalah, 2000), p. 51.

perempuan. Mereka (bidadari) “*ḥūrun*” semua tercipta sebagai ciptaan yang putih bersih, dan salah satu saja disebut “*haura*”.

Al-Ṭabarī menafsirkan *lafadh* tersebut dengan arti bidadari (wanita) sebagai ciptaan yang putih bersih. Pada ayat tersebut al-Ṭabarī menjelaskan sebagaimana memuliakan mereka yang bertaqwa dan masuk surga, Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* memberikan pakaian berbahan brukat terbaik dan tebal. Menjadikan *ḥūrun ‘īn* sebagai wanita yang nantinya menjadi hadiah untuk mereka artinya menjadi pendamping bagi para *muttaqin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang akan dijawab penelitian ini adalah bagaimana penafsiran imam al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qurān* tentang kata *ḥūrun ‘īn*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mempertegas penelitian yang berjudul “Penafsiran *Ḥūrun ‘Īn* dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qurān* Karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī” ini, maka penting bagi penulis untuk memaparkan tujuan-tujuannya agar diperoleh pengetahuan yang benar secara ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran imam Ibnu Jarir al-Ṭabarī tentang kata *ḥūrun ‘īn* dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qurān*.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan penelitian di atas, maka tentunya dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan tafsir sehingga dapat digunakan referensi terkait pembahasan tentang ayat-ayat bidadari.
- b. Memberikan informasi tentang penafsiran ayat-ayat bidadari dari sudut pandang penafsiran al-Ṭabarī dalam tafsirnya yang berjudul *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qurān* .
- c. Memberikan wawasan lebih luas dengan menerapkan ayat al-Qur'an yang menyingung kata *ḥūrun 'īn* dengan realita zaman kontemporer ini.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Untuk memudahkan bagi para pembaca memahami makna yang dikehendaki dari ayat-ayat tentang bidadari.
- b. Memberikan jawaban masalah kontemporer ini terhadap ayat-ayat bidadari dengan pesan-pesan yang utuh dan secara tuntas.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian terkait kata *ḥūrun 'īn* dan kitab tafsir al-Ṭabarī . Tetapi dari penelitian yang ada memiliki perbedaan dalam teori maupun metode yang dipakai sehingga membawa kesan yang menonjol dari masing-masing penelitian.

Berikut beberapa penelitian terkait kata *ḥūrun 'īn* dan kitab tafsir al-Ṭabarī :

1. Skripsi dari UIN Suska Riau berjudul “Bidadari Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” oleh Andre Tin Nuptariza tersebut menguraikan bentuk maupun sifat bidadari didalam al-Qur'an sesuai

pandangan ulama klasik dan kontemporer, bidadari sebagai makhluk yang diciptakan dari za'faron, bertempat disurga dan menjadi hadiah bagi pemenang surga. Alasan penulis adalah menjawab setiap pertanyaan yang menyinggung nikmat surga yang salah satunya berupa bidadari.¹⁵ Sehingga, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji hanya terkhusus ayat yang mengandung kata *hūrun 'īn* dan terfokus pada kitab tafsir al-Ṭabarī.

2. Skripsi dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berjudul “*Hūrun 'Īn Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbāh dan Tafsir al-Jalalayn)*” oleh Nor Farah Ain Binti Nor Isamudin ini menggunakan analisis hermeneutika dengan metode tahlily sehingga dapat menjelaskan ayat 22 surah al Waqiah yang menyinggung *hūrun 'īn* dari segala sisi. Penulis mengatakan bahwa ingin mempertimbangkan pemikirannya dengan fakta terhadap ayat 22 surah al Waqiah yang menceritakan bidadari seperti apa sosoknya agar diterima oleh masyarakat Islam di Indonesia. Perbedaan yang dapat disimpulkan dengan penelitian saya adalah penelitian lebih membahas keempat ayat yang mengandung kata “*hūrun*” sedangkan skripsi tersebut hanya memfokuskan pada satu ayat yaitu ayat 22 surah al Waqiah.¹⁶

¹⁵ Andre Tin Nuptariza, “*Bidadari Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*” (Skripsi di UIN Suska Riau, 2017), 62.

¹⁶ Nor Farah Ain Binti Nor Isamudin, “*Hūrun 'Īn Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbāh dan Tafsir al-Jalalayn)*” (Skripsi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), 63.

3. Jurnal PALASTREN berjudul “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur’an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur’an” oleh Nor Saidah. Sebagaimana penulis ingin membahas mengenai teman pendamping yang dianggap sebagai patriarkhi, menggunakan pandangan Amina Wadud melalui metode deskriptif dan pendekatan hermeneutika berkeadilan gender. Dalam pembagiannya teman pendamping menjadi tiga diantaranya *Pertama*, sebutan *ḥūr al-‘ayun* yang berarti pasangan untuk laki-laki beriman (bidadari). Kata ini mencerminkan tingkat berpikir Makkah Jahiliyyah. *Kedua*, istilah *zawj* yang menggambarkan periode Madinah yang bermakna pasangan yang diidamkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. *Ketiga*, al-Qur’an menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya yaitu kedekatan di sisi Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*.¹⁷ Adapun penelitian yang akan saya lakukan lebih memfokuskan pada empat ayat yang menyinggung kata *ḥūrun ‘īn* kemudian mengkaji dengan metode tematik atau maudhu’i pada penafsiran al-Ṭabarī.
4. Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Bidadari Dalam Al-Qur’an (Perspektif Mufasir Indonesia)” oleh Syafa’attus Shilma. Kajian ini menggunakan study komparatif dari beberapa pendapat mufasir di Indonesia dengan metode maudhu’i yaitu mengumpulkan

¹⁷ Nor Saidah, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur’an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (2013), 469.

ayat bertema serupa. Tujuan dari penulis adalah ingin memberikan penjelasan untuk masyarakat bahwa sosok bidadari bukanlah satu-satunya nikmat disurga serta memberikan pemahaman bahwa kenikmatan terbesar yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berikan kepada hamba-Nya bukan nikmat mendapatkan bidadari, melainkan mendapat ridha dan bertemu dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* . Selain itu juga dapat memberikan motivasi para muslimah agar menjadi pribadi yang memiliki sifat dan karakter yang ada pada bidadari surga. Dari segi metode yang dipaparkan menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan.¹⁸ Perbedaan skripsi tersebut dengan yang penulis kaji teori yang digunakan kemudian tafsir yang dikaji.

5. Jurnal at-Ta'dib yang berjudul “Kata Serapan Bahasa Asing dalam al-Qur'an dalam Pemikiran at-Thobari” oleh Ismail Ubaidillah. Penulis menjelaskan perkembangan perubahan bahasa Arab dari segi gaya bahasanya. Kosa kata yang baru diperoleh karena melewati proses pengambilan bahasa dengan penyerapan kata-kata asing. Secara alami bahasa Arab juga berhasil mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh bahasa lain. Oleh karenanya terjadilah perdebatan tentang keberadaan kata serapan didalam al-Qur'an. Alasan tersebut bermula dari banyaknya kata serapan dalam bahasa Arab dan juga ayat-ayat al-

¹⁸ Syafa'attus Shilma, “*Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 91.

Qur'an menggunakan bahasa tersebut.¹⁹ Jurnal tersebut hanya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya dari segi kitab yang digunakan dan selainnya sangat berbeda baik itu kajian topik pembahasan, langkah-langkah penulisannya, serta metodenya.

F. Kerangka Teori

Teori dalam penelitian bertujuan memberikan bantuan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan kajian metode tematik atau maudhu'i yaitu menentukan tema dalam ayat al-Qur'an. Sehingga penelitian lebih fokus, sistematis, dinamis dan bisa memberikan pemahaman penuh dengan cara melewati langkah-langkah metode tematik yang disuguhkan oleh salah satu tokoh ulama'. Dari teori ini, penulis akan memberikan jawaban yang dapat disesuaikan pada zaman saat ini serta memberi kesan bahwa al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengayom bagi manusia.

1. Pengertian Teori Tafsir Maudhu'i

Secara istilah teori tafsir maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama berdasarkan susunan kronologis turunnya dengan mengkaji sebab-sebab yang dilalui. Jika mufasir benar-benar menekuni metode tafsir tematik maka akan ditemukannya kandungan al-Qur'an seperti penetapan syari'at yang patut pada waktu maupun tempatnya.²⁰

¹⁹ Ismail Ubaidillah, "Kata Serapan Bahasa Asing dalam al-Qur'an dalam Pemikiran at-Thobari", *at-Ta'dib*, Vol. 8. No. 1, (2013), 121.

²⁰ Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)", *Tribakti*, Vol. 27, No. 1, (2016), 14.

Metode tematik memang menjadi pilihan bagi para penafsir dengan alasan masih sedikit ulama' klasik yang memakai metode tersebut, kajian ini memberikan harapan besar pada pemahaman yang holistik dan komprehensif dan sudut pandang atau pemikiran ulama' dulu cenderung sebagai takaran nilai pemahaman baru dari pada menjadi alat bantu memahami al-Qur'an.²¹

2. Macam-Macam Teori Tafsir Maudhu'i

Sesuai dengan namanya, metode tematik atau maudhu'i menjadi upaya pemahaman ayat al-Qur'an serta memfokuskan pada tema tertentu dan dalam perkembangannya yang pesat sehingga banyaknya diminati ulama', metode tematik memiliki varian sebagai pilihan penelitian nantinya yaitu:²²

1. Tematik surah adalah model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu.
2. Tematik term adalah model kajian tematik yang meneliti istilah-istilah tertentu didalam al-Qur'an.
3. Tematik konseptual adalah penelitian terhadap konsep tertentu yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an namun ide-ide konsep secara tidak langsung terdapat didalamnya.
4. Tematik tokoh adalah kajian yang dilakukan melalui tokoh yang memiliki pemikiran konsep tertentu dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini termasuk kategori tematik term karena membahas istilah-istilah tertentu di dalam al-Qur'an. Jika diterapkan pada ayat yang

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2022), 53.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 55.

menyinggung kata *hūrun 'in* yang merupakan istilah untuk sosok bidadari penghuni surga yang memiliki sifat tertentu.

3. Langkah-Langkah Teori Tafsir Maudhu'i

Salah satu tokoh mufasir bernama Abdul Ḥayy al-Farmāwī yang memperkenalkan metode tematik untuk pertama kalinya dengan langkah-langkah yang diperinci sebagai berikut:²³

1. Membentuk satu tema dalam al-Qur'an secara tematik.
2. Membatasi ayat yang terkait dalam kajian tersebut, kemudian mengelompokkan dalam satu tema baik itu Makiyyah atau Madaniyyah.
3. Susunan sesuai kronologis turunnya ayat tersebut. Menyesuaikan sesuai asbab al-nuzul suatu ayat yang akan dikaji.
4. Mencoba memahami korelasi²⁴ atau *munāsabah*²⁵ antar ayat dalam setiap surahnya.
5. Menyusun topik pembahasan secara sistematis.
6. Menggunakan hadis sebagai pelengkap.
7. Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan metode tematik.

²³ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)", 33.

²⁴ Korelasi adalah hunungan timbal balik atau sebab akibat lihat pada Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Edisi III, Versi 2.0 (2012-2021).

²⁵ *Munāsabah* artinya kecocokan, kepantasan, kesesuaian lihat pada A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1412.

Sehingga dengan adanya langkah-langkah oleh al-Farmāwī yang sudah tertulis, akan membantu penulis untuk merampungkan penelitian sesuai dengan harapan.

G. Metode Penelitian

Untuk merampungkan penelitian ini penulis mencoba menggunakan penelitian yang berbentuk kualitatif dengan cara mendeskriptifkan kemudian menganalisis, tentu dalam hal ini lebih mengerucutkan proses maupun makna secara subjektif. Ciri-ciri dari penelitian kualitatif diantaranya data yang diambil berupa fakta, peneliti menjadi alat penelitian, deskriptif, lebih terpacu pada proses daripada hasil.

Jenis penelitian yang dipilih untuk penelitian kali ini adalah kepustakaan atau bisa disebut penelitian literatur. Dinamakan penelitian studi kepustakaan karena mengambil sumber data dari al-Qur'an, Hadis, buku, kamus, jurnal, skripsi, kitab tafsir, dokumen, majalah ataupun wacana-wacana yang tidak keluar dari ranah penelitian.

1. Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mendapatkan sumber data yang dibagi menjadi dua jenis yaitu berupa primer dan sekunder.

Sumber Data Primer adalah data yang ditemukan peneliti dengan upaya pengambilan data dilapangan langsung, masih mentah karena didapat pertama kali saat penelitian. Tentu dalam penelitian ini penulis menjadikan kitab tafsir *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* sebagai data primer untuk menemukan bagaimana penafsiran kata *ḥūrun 'īn*.

Sumber Data Sekunder ialah data untuk menguatkan data primer dalam penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini adalah kajian ilmiah yang membahas tentang kata *hūrun 'īn* baik itu berupa jurnal, skripsi serta wacana-wacana yang berkaitan dengan kata tersebut. Namun, penelitian tentang kata *hūrun 'īn* dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* memang belum ada sehingga penulis tertarik untuk mengkaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan penelitian ini, perlunya menghimpun data yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara membaca kemudian meneliti buku, kitab yang tersedia di perpustakaan serta kajian ilmiah yang bersangkutan dengan tema penelitian. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan data kepustakaan terkait dengan ayat-ayat yang menyinggung kata *hūrun 'īn* dalam al-Qur'an. Kemudian untuk mengetahui penafsiran ulama' terhadap kata *hūrun 'īn* diambil dari kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* merupakan karya dari al-Ṭabarī.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyelidiki, menguraikan, menjabarkan dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.²⁶ Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mendeskripsikan atau menjelaskan data yang diperoleh dan berkaitan dengan topik penelitian sesuai

²⁶ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

kebenaran. langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *ḥūrun 'īn* dalam al-Qur'an, membatasi sesuai topik pembahasan, memasukkan kronologis turunnya ayat, memahami *munāsabah* antar ayat, kemudian disusun secara sistematis, melengkapi dengan hadis-hadis yang berhubungan setelah itu memahami setiap ayat sehingga tidak ada kejanggalan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan secara runtut dan saling terkait satu sama lain agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terarah. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pengertian *ḥūrun 'īn*, pengertian teori tafsir maudhu'i, sejarah kemunculan dan perkembangan teori tafsir maudhu'i, ciri-ciri teori tafsir maudhu'i, macam-macam teori teori tafsir maudhu'i, kelebihan dan kelemahan teori teori tafsir maudhu'i dan langkah metodis.

Bab ketiga, berisi tentang biografi al-Ṭabarī meliputi latar belakang, karir pendidikan al-Ṭabarī, guru-guru al-Ṭabarī, murid-murid al-Ṭabarī, karya-karya al-Ṭabarī, metode tafsir al-Ṭabarī, kelebihan dan kekurangan tafsir al-Ṭabarī.

Bab keempat, berisi tentang apa maksud analisis penafsiran al-Ṭabarī mengenai ayat yang menyinggung kata *ḥūrun ʿīn*. Kemudian menyantumkan penafsiran, *asbāb al-nuzūl*, munasabah ayat, hadis yang terkait.

Bab kelima, berisi penutup yang berisi kesimpulan, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penafsiran *Ḥūrun ‘Īn* Dalam al-Qur’an

Berdasarkan kamus *al-Munjid* kata “*hurr*” merupakan jamak dari kata “*aḥwar*”.²⁷ Sedangkan di *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* disebutkan kata “*haura*” bentuk مؤنث dari kata “*aḥwar*” yang memiliki arti yang bermata

sangat kontras antara bagian putih dan hitamnya.²⁸ Kemudian dalam *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* menyebutkan kata “*hurr*” adalah bentuk jama’ dari kata “*aḥwar*”, artinya yang putih sekali warna putih matanya dan amat hitam wara hitamnya (yang indah jelita matanya).²⁹

Redaksi tentang *ḥūrun ‘īn* tersebut ditemukan berbagai perbedaan di antara ahli takwil dan imam menurut al-Ṭabarī penjelasan dalam redaksi tersebut tidak perlu dijelaskan lagi.³⁰ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur’an, bahwa terdapat ayat-ayat yang mengandung kata *ḥūrun ‘īn* di antaranya:

31 كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ

“Demikianlah. Kemudian Kami berikan pada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Al-Dukhān: 44 ayat 54).³²

²⁷ Louwis Ma’luf al-Yasu’i, *al-Munjid* (Bairut: Dar al-Mashriq, 1973), 161.

²⁸ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 805.

²⁹ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 307.

³⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qurān*, *Muhaqiq: Ahmad Muhammad Syakir*, Vol. 1, p. 467.

³¹ QS. al-Dukhān (44): 54.

³² Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Bi Rasm ‘Ustmani dan Terjemahnya*, Vol 2, 497.

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ³³

“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Al-thūr: 52 ayat 20).³⁴

وَحُورٌ عِينٌ³⁵

“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah.” (Al-waqiah: 56 ayat 22).³⁶

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ³⁷

“Bidadari-bidadari yang dipelihara didalam kemah-kemah.” (Al-rahman: 55 ayat 72).³⁸

Dengan menemukan ayat-ayat yang menyinggung *lafadh ḥūrun ʿīn*, akan memudahkan penulis untuk meneliti seperti apa penafsiran al-Ṭabarī. Dengan demikian, bidadari bukan hanya sekedar cerita yang belum tentu kebenarannya namun memiliki riwayat yang jelas.

Menurut penafsiran Ibnu Kathir sebagai mufasir era klasik dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-ʿAzim*, diartikan sebagai sosok istri dari bidadari penghuni surga yang memiliki sifat sholihah dan baik hati, tidak pernah tersentuh sebelumnya oleh siapapun sehingga terjaga dengan baik.³⁹ Begitu juga dalam tafsir al-Zamakhsharī yang mewakili tafsir era pertengahan, kata "*ḥūrun ʿīn*" diartikan sebagai seorang istri yang memiliki mata indah.⁴⁰

³³ QS. al-Thūr (52): 20.

³⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi Rasm 'Ustmani dan Terjemahnya*, Vol 2, 523.

³⁵ QS. al-Wāqī'ah (56): 22.

³⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi Rasm 'Ustmani dan Terjemahnya*, Vol 2, 534.

³⁷ QS. al-Rahman (55): 72.

³⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Bi Rasm 'Ustmani dan Terjemahnya*, Vol 2, 533.

³⁹ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-ʿAzim*, Vol. 7 (Bairut: Dar al-Kutub al-ʿilmiyah, 1319H), p. 240.

⁴⁰ Al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kashaf*, Vol. 4 (Bairut: Dar al-Kitab al-ʿArabī, 1407H), p. 282.

Lalu pada era kontemporer ini diwakili oleh M. Quraish Shihab, Kata “*hurr*” adalah bentuk jamak dari kata “*haura*” yang pertama menunjukkan jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin. Berarti kata “*hurr*” adalah kata yang netral kelamin bisa lelaki maupun perempuan.⁴¹ *Hūr* merupakan seorang wanita yang memiliki mata hitam dan putihnya sangat pekat. Sedangkan *‘īn* artinya mata besar dan lebar. Bentuk *mufrad* dari kata *‘īn* adalah عَيْنَاء.⁴² Kata *‘īn* adalah mata paling indah menurut pandangan ahli tafsir.⁴³ *Hūrūn ‘īn* disebut juga sebagai sifat wanita surga.⁴⁴ Sebagaimana yang kita ketahui kebanyakan berita menunjukkan bahwa mereka bukan wanita di dunia ini.⁴⁵

Lebih jauh, dengan merujuk makna-makna kebahasaan di atas, kita dapat berkata makhluk yang menyertai penghuni surga dan lumrah dinamai bidadari itu bisa jadi dalam pengertian hakiki adalah makhluk yang bermata lebar dan bulat atau sipit sesuai dengan apa yang didambakan dengan penghuni surga. Dapat dipahami dengan pengertian majazi, yakni mata mereka sipit dalam arti pandangannya hanya tertuju kepada pasangannya atau terbuka untuk selalu memandang penuh perhatian kepada pasangannya itu. Agaknya, mereka itu bukan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini.⁴⁶

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327-328.

⁴² Jalaluddin al-Mahallī, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, t.th), p. 714.

⁴³ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qurān, Muhaqiq: Ahmad Muhammad Syakir*, Vol 21, p. 42.

⁴⁴ Sholah ‘Abd al-Fatah al-Kholidī, *Al-Qur’an Wa Naqdh Matha’in al-Rohban*, Vol 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2007), p. 589.

⁴⁵ Syihabuddin Mahmud al-Alusī, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim wa Sab’ al-Matsanī*, Vol 13 (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415H), p. 133.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 12, 327-328.

B. Pengertian Teori Tafsir Maudhu'i

Adapun kata “tafsir” artinya menerangkan, menjelaskan, memberi komentar, penjelasan, tafsiran, menafsirkan, menerjemahkan, menta’wilkan, interpretasi.⁴⁷ Sedangkan dalam KBBI diartikan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Jika menggunakan kata “menafsiran” adalah menerangkan maksud ayat-ayat al-Qur’an atau kitab suci lain, menangkap maksud perkataan (kalimat dan sebagainya) tidak menurut apa adanya saja melainkan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri).⁴⁸

Sedangkan kata maudhu’i atau "الموضوع" berasal dari kata "وضع" yang artinya adalah pokok pembicaraan.⁴⁹ Segi terminologi kata maudhu’i memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

1. Ulama’ hadis: perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat serta mengandung kebohongan kepada Nabi Muhammad *sallAllahu ‘alaihi wasallam* Muhammad saw baik sengaja atau tidak sehingga disebut kebathilan karena tidak jelas kebenarannya.
2. Ahli mantiq: kata maudhu’ memiliki arti meletakkan yang digunakan untuk mengambil hukum dari sesuatu.

⁴⁷ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1055.

⁴⁸ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.

⁴⁹ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

3. Ulama' tafsir: qadiyyah (persoalan) yang memiliki banyak *uslub* dan tempat didalam al-Qur'an, tema yang sama serta menyatukannya melalui mengumpulkan satu makna ataupun tujuan yang sama.⁵⁰

Secara istilah teori tafsir maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama berdasarkan susunan kronologis turunnya dengan mengkaji sebab-sebab yang dilalui. Jika mufasir benar-benar menekuni metode tafsir tematik maka akan ditemukannya kandungan al-Qur'an seperti penetapan syari'at yang patut pada waktu maupun tempatnya.⁵¹

Tafsir berbentuk tematik juga disebut pelengkap tafsir tahlili yang mana dianggap kurang fokus dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Memang pada umumnya tafsir menggunakan metode tematik atau maudhu'i tersebut sangat populer dikalangan penafsir.⁵² Penafsir yang menggunakan metode tersebut harus memusatkan perhatiannya pada suatu masalah sosial kemudian dicarikan solusi dalam al-Qur'an. Sebelum topik masalah ditentukan, ada langkah-langkah yang harus dilalui misalnya fokus pada masalah tersebut, mengumpulkan data dengan mengkaji gagasan serta pengalaman manusia, mengetahui dengan betul masalah-

⁵⁰ Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, 6.

⁵¹ Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i(Kajian Metodologis)", *Tribakti*, Vol. 27, No. 1, (2016), 14.

⁵² Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, 2.

masalah yang berkaitan dengan tema dan mengetahui dialog-dialog mengenai topik tersebut.⁵³

Menurut Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, teori tafsir maudhu'i disebut dengan *tawhīdi* (sintesis) dengan alasan metode tersebut berupaya menyatukan pengalaman-pengalaman kemudian dipadukan dengan al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia menyebutnya dengan istilah "*mi al-wāqi' ilā al-Qur'ān*" sedangkan tafsir-tafsir yang disusun dengan tema-tema namun belum tuntas permasalahannya tidak disebut dengan tafsir tematik atau maudhu'i melainkan dengan istilah "*Dirāsah Qur'āniyyah*".⁵⁴

Berbeda dengan Abdul Ḥayy al-Farmāwī, beliau mengartikan teori tafsir maudhu'i dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:⁵⁵

1. Tafsir membahas secara umum maupun khusus dalam satu surah. Kemudian, memberi penjelasan adanya keterkaitan satu tema dengan yang lain sehingga menjadi satu tema yang utuh.
2. Mengumpulkan ayat-ayat tertentu dalam satu topik pembahasan lalu menafsirkannya sesuai metode tematik.

C. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Teori Tafsir Maudhu'i

Sering kali Rosulullah menjelaskan kepada sahabatnya mengenai beberapa ayat *mutashābihāt*. Cara seperti itulah menjadi ajaran beliau pada sahabatnya guna

⁵³ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017), 25.

⁵⁴ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*Tawhīdi*) Muhammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", 41.

⁵⁵ Abdul Syukkur, Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *El-Furqania*, Vol. 06. No. 01 (2020), 123.

mengumpulkan ayat-ayat yang janggal atau masih samar maksudnya, sehingga bisa dicari apa isi kandungannya. Salah satu pendapat mengatakan hal tersebut memang muncul pada masa Nabi Muhammad *sallAllahu ‘alaihi wasallam* dengan menafsirkan ayat dengan ayat yang disebut tafsir bi al-ma’tsur sekaligus merupakan teori tafsir maudhu’i.⁵⁶ Metode Maudhu’i meskipun bibitnya sudah diketahui sejak zaman Nabi Muhammad *sallAllahu ‘alaihi wasallam*, namun metode tersebut mulai berkembang pesat pada masa setelahnya.⁵⁷

Kesatuan metode tematik pada ayat al-Qur’an bukan sesuatu yang baru dalam studi al-Qur’an. Namun, metode tersebut memang sering kali dipakai oleh mufasir kontemporer. Dalam perjalanan sejarahnya, pembacaan tematis terhadap ayat al-Qur’an sudah dikenal dengan metode tematik dan karenanya memiliki sisi perbedaan dari yang lain dengan ciri yang dimilikinya.⁵⁸ Teori tafsir maudhu’i merupakan istilah baru yang digunakan mufasir memahami serta mendalami al-Qur’an. Pada umumnya, ulama’ tafsir menafsirkan al-Qur’an sesuai urutan ayat didalam mushaf. Mereka para mufasir juga lebih cenderung dalam bidang yang dimilikinya sehingga banyak corak maupun warna pada penafsiran al-Qur’an. Ada beberapa hal yang menjadi sebab mufasir zaman dulu tidak tertarik menafsirkan al-Qur’an dengan metode tematik.

Pertama, metode tafsir tematik lebih mengarah kepada kajian spesialis dengan tujuan mengkaji satu tema pembahasan. Sedangkan, mufasir pada waktu itu belum

⁵⁶ Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Ḥayy al-Farmāwī*, 124.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), xiii.

⁵⁸ Muhammad Makmun Abha, “Kajian Kritis Atas Kitab al-Tafsir al-Tawhidi Kayra Hasan al-Turabi”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol, 15, No. 1, (2014), 40.

menjadikan metode tematik sebagai tujuan kajian. *Kedua*, belum dirasa penting menggunakan metode tematik dengan mengkaji tema-tema tertentu sesuai cara kerja metode tematik. Karena masih belum banyak ditemukan masalah-masalah seperti pada masa modern ini. *Ketiga*, kebanyakan para mufasir menghafal al-Qur'an sehingga dengan bekal ilmu yang mumpuni mereka mampu mengaitkan maksud yang tersimpan pada suatu ayat dengan suatu masalah.⁵⁹

Dalam perjalannya metode maudhu'i memiliki dua bentuk penyajian yaitu *pertama*, metode yang berkembang pada tahun enam puluhan dan ketika para pakar mulai menyadari bahwa penghimpun pesan-pesan al-Qur'an dalam satu surah belum bisa memberikan solusi dengan jelas suatu masalah. *Kedua*, menyajikan pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat dan terangkum dalam sebuah surah.⁶⁰ Ayat satu dengan yang lain dikaitkan oleh mufasir guna menemukan sebuah kesimpulan secara menyeluruh tentang suatu permasalahan sesuai kaca mata al-Qur'an. Sebenarnya pada bentuk yang kedua ini, sudah sangat lama dirintis ulama' klasik seperti *Fakhr al-Din al Razi*, bahkan ulama' kontemporer pun memilih menekuni dengan serius metode tersebut.⁶¹

Pada zaman kontemporer, metode maudhu'i memang lumayan populer dengan beberapa alasan. *Pertama*, kitab suci al-Qur'an mengandung banyak ilmu yang bernilai tinggi sehingga tidak heran jika banyak dari kalangan ilmuwan

⁵⁹ Dinni Nadzifah, "Hakikat Tafsir Maudhu'I Dalam al-Qur'an", *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3 (2021), 374.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, xiii.

⁶¹ Muhammad Makmun Abha, "Kajian Kritis Atas Kitab al-Tafsir al-Tawhidi Kayra Hasan al-Turabi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 41.

berlomba-lomba mencapai hal tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap al-Qur'an hanya untuk mengungkap serta menjelaskan pada manusia bahwa adanya keterikatan kita padanya. *Kedua*, banyaknya tokoh-tokoh non-muslim yang berbondong-bondong mempelajari masalah yang terkandung didalam kitab suci, sehingga mereka seringkali memberikan tuduhan-tuduhan terhadap al-Qur'an atas kelemahan atau kesalahan didalamnya. Dengan begitu, mufasir di zaman sekarang memilih menggunakan kajian tematik guna mengungkap maksud tujuan al-Qur'an serta memberikan pemahaman yang relevan.⁶²

Ketiga, adanya kesalahan pemahaman terkait keterpaduan al-Qur'an dalam menafsiran secara keseluruhan sehingga lebih cenderung parsial. Karena itu metode maudhu'i lebih menyuguhkan solusi atas kecenderungan tersebut. *Keempat*, masih minimnya mufasir klasik yang mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Qur'an yang dideskripsikan secara komprehensif. *Kelima*, kecenderungan penafsiran yang subjektif terhadap model penafsiran klasik.⁶³

Para mufasir mulai mempraktekkan menggunakan metode tersebut dengan membahas suatu topik tertentu dari sekian topik yang terkandung didalam al-Qur'an. Karya-karya mereka mulai bermunculan, dengan berbagai macam varian penafsiran. Sebagian ada yang menyajikan tafsir tematik pada sela-sela halaman karya mereka. Namun, masih belum adanya kejelasan mengenai cara kerja metode

⁶² Dinni Nadzifah, "Hakikat Tafsir Maudhu'I Dalam al-Qur'an", *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3 (2021), 374.

⁶³ Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, t.th), 51.

tafsir tersebut. Batasan-batasan maupun definisi yang jelas terkait metode tersebut baru muncul pada akhir-akhir ini oleh Ahmad al-Sayyid al-Kūmī.⁶⁴

Pada tahun 1960, M. Syaikh Mahmūd Shaltūt menyusun tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* dengan metode merangkai bagian-bagian tertentu kemudian merangkai menjadi tema sentral dalam satu surah.⁶⁵ Perkembangan yang pesat sampai pada tahun 1977 muncul buku karangan Abdul Ḥayy al-Farmāwī, yang berjudul *al-Bidāyah fi Tafsir al-Maudhu'i* dengan mengemukakan langkah-langkah penerapan metode tematik dengan terperinci sehingga memudahkan mufasir mengkajinya.⁶⁶ Dalam bukunya dijelaskan bagaimana menerapkan teks al-Qur'an kepada realita yang ada.

D. Ciri-Ciri Teori Tafsir Maudhu'i

Metode tematik merupakan metode tafsir yang mengetengahkan pandangan al-Qur'an terhadap persoalan atau tema kehidupan. Jadi, metode ini tidak menafsirkan dengan cara membujur ayat per ayat seperti halnya yang diterapkan oleh metode lain.⁶⁷ Metode tafsir tematik juga memiliki sisi perbedaan dengan lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. Mufasir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, namun lebih menekankan urutan masa turunnya ayat tersebut yaitu kronologis kejadian.

⁶⁴ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)", 33.

⁶⁵ Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Ḥayy al-Farmāwī*, 125.

⁶⁶ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)", 26.

⁶⁷ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*Tawhīdi*) Muhammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", 40.

2. Mufasir tidak berbicara tema lain selain yang sedang dikaji.
3. Mufasir tidak melebar melainkan hanya fokus pada pokok pembahasan yang terkandung pada ayat tersebut.
4. Lebih memudahkan dalam penyusunan tema-tema didalam al-Qur'an yang berdiri sendiri.
5. Meskipun benih-benih kajian tematik sudah terlihat pada periode klasik namun bentuk penafsirannya yang jelas dan utuh diduga mulai diketahui baru-baru ini.
6. Mufasir tidak terikat dengan uraian para mufasir lainnya.⁶⁸
7. Tujuan utama tafsir tematik adalah memahami makna serta hidayah dari al-Qur'an dan buka hanya sekedar mengetahui keindahan bahasa atau selainnya.⁶⁹
8. Penekanannya pada fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pembimbing hidup umat Islam.
9. Peran penafsir aktif.
10. Pandangan yang disajikan bersifat sistematis, komprehensif dan holistik.
11. *Munāsabah* ayat merupakan bagian terpenting guna menemukan kandungan makna utuh.
12. Produk tafsir yang disuguhkan bersifat praktis, komunikatif dan solutif.⁷⁰

⁶⁸ Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)", 19.

⁶⁹ Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy al-Farmāwī*, 126.

E. Macam-Macam Teori Tafsir Maudhu'i

Metode tematik memang menjadi pilihan bagi para penafsir dengan alasan masih sedikit ulama' klasik yang memakai metode tersebut, kajian ini memberikan harapan besar pada pemahaman yang holistik dan komprehensif dan sudut pandang atau pemikiran ulama' dulu cenderung sebagai takaran nilai pemahaman baru dari pada menjadi alat bantu memahami al-Qur'an.⁷¹

Model teori tafsir maudhu'i memiliki perbedaan yang tampak dengan lainnya pada aspek-aspek yang terkait adalah *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *balaghah*, *qira'at*, *nāsikh mansūkh* serta ilmu-ilmu yang tercakup pada ayat-ayat al-Qur'an. Metode pada teori tafsir maudhu'i diakui sebagai respon dari samarnya maksud firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam al-Qur'an, yaitu dengan menjelaskan kemudian menjadi solusi atas respon dari suatu penafsiran yang jauh dari gagasan petunjuk al-Qur'an.⁷²

Sesuai dengan namanya, metode tematik atau maudhu'i menjadi upaya pemahaman ayat al-Qur'an serta menfokuskan pada tema tertentu dan dalam perkembangannya yang pesat sehingga banyaknya diminati ulama', metode tematik memiliki varian sebagai pilihan penelitian nantinya yaitu:⁷³

⁷⁰ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis(*Tawhīdi*) Muhammad Bāqir al-Şadr: Dari Realitas ke Teks", 46.

⁷¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2022), 53.

⁷² Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*(Bandung: Humaniora Utama Press, t.th), 51.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 55.

1. Tematik surah adalah model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu. Jadi misalnya ingin mengkaji salah satu surah dengan meriset pesan-pesan moral, perlu menjelaskan penafsiran ayat seperti apa, situasi dan kondisi turunnya ayat, dimana letak ayat diturunkan, apa isi pokok dalam surah dan seperti apa pesan yang terkandung.
2. Tematik term adalah model kajian tematik yang meneliti istilah-istilah tertentu didalam al-Qur'an. Istilah tersebut perlu diriset terlebih dahulu melalui langkah-langkah seperti berapa kali istilah disebutkan dalam al-Qur'an, apa saja makna yang digunakan serta dalam konteks apa saja istilah tersebut dipakai. Untuk menyempunakan penelitian tersebut perlu merujuk pandangan ulama' tafsir sehingga istilah tersebut dapat terkupas lebih dalam.
3. Tematik konseptual adalah penelitian terhadap konsep tertentu yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an namun ide-ide konsep secara tidak langsung terdapat didalamnya. Seperti penelitian konsep makanan, secara tidak langsung Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjelaskan didalam al-Qur'an pada beberapa ayat. Sehingga perlu mencari terlebih dahulu beberapa ayat yang menyinggung konsep makanan.
4. Tematik tokoh adalah kajian yang dilakukan melalui tokoh yang memiliki pemikiran konsep tertentu dalam al-Qur'an. Banyaknya tokoh yang memiliki pemikiran yang diterapkan dalam suatu konsep seperti poligami atau tokoh-tokoh yang dijelaskan dalam al-Qur'an

melalui kisah perjalanannya, demikian pula perlu meneliti seperti apa pesan-pesan yang tersirat dalam kisah tersebut.

F. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tafsir Maudhu'i

Metode tematik meski begitu digandrungi para ulama' untuk memahami penafsiran al-Qur'an namun tidak mungkin jika bentuk penyajiannya selalu sempurna dan pastinya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Berikut adalah beberapa kelebihan yang terdapat pada kajian tafsir tematik diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai jawaban dari tantangan masalah kehidupan yang selalu tumbuh berkembang sesuai zaman ini.
2. Sistematis dan Praktis tersusun sehingga mampu membantu memecahkan masalah yang ada.
3. Dinamis maksudnya metode ini membuat tafsir menyesuaikan zaman sehingga memberikan kesan bahwa al-Qur'an bisa membimbing maupun mengayomi.
4. Membuat pemahaman penuh dari tema-tema yang dikaji dapat diserap secara utuh.

Beberapa kekurangan yang terdapat pada kajian tafsir tematik diantaranya sebagai berikut:

1. Memenggal ayat artinya terdapat suatu kasus atau banyak permasalahan yang berbeda dalam ayat tersebut.

2. Membatasi pemahaman ayat al-Qur'an maksudnya jika menentukan tema maka akan terfokus pada kajian tersebut sehingga mufasir terikat dalam pembahasan tersebut padahal bisa saja satu ayat ditinjau dari beberapa aspek.⁷⁴

G. Langkah Metodis

Melalui metode tematik seorang penafsir tidak mengarahkan pandangan pada segala sesuatu yang terkandung dalam ayat, melainkan hanya dibatasi oleh kandungan ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Upaya bagi seorang penafsir menggunakan metode tematik dianggap lebih sulit daripada metode lainnya. Hal yang harus dilakukannya terlebih dahulu mempelajari ayat-ayat yang akan dikaji, termasuk mempelajari kosa kata, *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* melalui intisarinya.⁷⁵ Salah satu tokoh mufasir bernama Abdul Ḥayy al-Farmāwī membagi menjadi dua macam tafsir tematik, yaitu:⁷⁶

1. mengkaji surah dengan cara universal (tidak persial). Diawali dengan menguraikan misi awal kemudian misi utamanya disertai dengan keterkaitan antara bagian satu dan lainnya. Sehingga antara satu dengan yang lain saling melengkapi dan susunan surah tampak lebih sempurna. Adapun maksud dari kajian ini adalah menjelaskan dan menguraikan secara utuh maksud yang tersimpan dalam suatu surah baik berupa umum, khusus, memaparkan kaitan antara masalah satu dengan yang lain.

⁷⁴ Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Ḥayy al-Farmāwī*, 128.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Letera Hati Group, 2015), 334.

⁷⁶ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42.

Dengan demikian menjadi kajian pembahasan yang utuh dan cermat.⁷⁷

Seperti contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ
 فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ. (1) يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
 وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
 الرَّحِيمُ الْغَفُورُ⁷⁸. (2).

“Segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* yang memiliki apa yang di langit dan apa yang ada di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (1) Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”⁷⁹

Kandungan dalam ayat pada surah al-Saba’ tersebut, diawali dengan menyebutkan kekuasaan lalu pengetahuan yang dimiliki Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* yang bersifat universal.

2. Menghimpun seluruh ayat dengan tema yang sama dan ditafsirkan dengan metode *maudhu’i*. cara yang dilakukan menghimpun ayat yang mempunyai maksud dan masalah yang sama, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi dan juga sebab-sebab turunnya ayat. Selain itu, penafsir melengkapi dengan memberikan keterangan,

⁷⁷ Nailil Muna, “Metode Tafsir Maudhu’i: Studi Komparatif Antara Abu Hayy al-Farmāwī dan Muhammad al-Ghazali”, (Skripsi di STAI al-Anwar, Rembang, 2018), 35.

⁷⁸ QS. al-Saba’ (34): 1-2.

⁷⁹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Bi Rasm ‘Ustmani dan Terjemahnya*, Vol 2, Cet 4, 429.

penjelasan serta komentar terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsir juga menggali hukum yang terkandung dan menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.

Al-Farmāwī mengenalkan metode maudhu’i sesuai pemikirannya dengan langkah-langkah yang diperinci sebagai berikut:⁸⁰

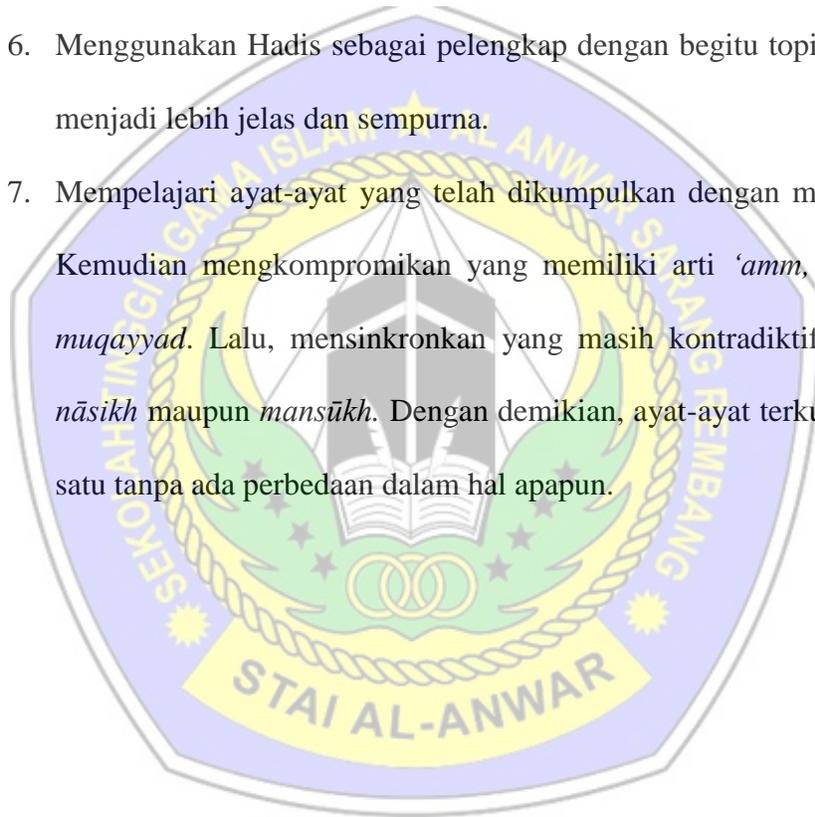
1. Menetapkan satu tema dalam al-Qur’an secara tematik. Misalnya dalam penelitian ini mengkaji tema *ḥūrūn ‘īn*, jadi penulis hanya fokus pada ayat-ayat yang menyinggung kata tersebut dan di al-Qur’an hanya ada empat tempat. Dalam hal ini, al-Farmāwī menyarankan untuk pemula menggunakan kitab “*Tafṣīl Ayat al-Qur’an al-Karīm*” yang sudah diterjemahkan oleh Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī.
2. Membentuk Membatasi ayat yang terkait dalam kajian tersebut, kemudian mengelompokkan dalam satu tema baik itu Makiyyah atau Madaniyyah⁸¹. Pada pencarian kali ini menggunakan kitab “*al-Mu’jam al-Mufahras li alfādh al-Qur’an*” karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqī yang terdapat pada al-Qur’an al-karim bi Rasm al-‘uthman bi riwayat ḥafṣ al-‘Aṣim, terdapat empat surah yang mengandung kata tersebut diantaranya pada surah al-Dukhan, al-Tūr, al-Rahman dan al-Wāqī’ah.
3. Sususan sesuai kronologis turunnya ayat tersebut. Menyesuaikan sesuai *asbāb al-nuzūl* suatu ayat yang akan dikaji. Informasi mengenai *asbāb*

⁸⁰ Lailia Muyasaroh, “Metode Tafsir Maudhu’i (Perspektif Komparatif)”, 33.

⁸¹ Batasan umum Makiyyah atau Madaniyyah ialah dari ukuran hijrahnya Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dari Makkah ke Madinah. Ayat yang turun sebelum hijrah disebut Makiyyah sedangkan yang setelahnya disebut Madaniyyah.

al-nuzūl bisa diperoleh dari kitab *asbāb al-nuzūl* karya al-Wāhidī maupun dari kitab-kitab tafsir lainnya.

4. Mencoba memahami korelasi⁸² atau *munāsabah*⁸³ antar ayat dalam setiap surahnya.
5. Menyusun topik pembahasan secara sistematis yang terdiri dari kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian serta rukunnya.
6. Menggunakan Hadis sebagai pelengkap dengan begitu topik pembahasan menjadi lebih jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan metode tematik. Kemudian mengkompromikan yang memiliki arti '*amm, khas, muṭlaq, muqayyad*. Lalu, mensinkronkan yang masih kontradiktif, menjelaskan *nāsikh* maupun *mansūkh*. Dengan demikian, ayat-ayat terkumpul menjadi satu tanpa ada perbedaan dalam hal apapun.



⁸² Korelasi adalah hunungan timbal balik atau sebab akibat lihat pada Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Edisi III, Versi 2.0 (2012-2021).

⁸³ *Munāsabah* artinya kecocokan, kepantasan, kesesuaian lihat pada A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1412.